

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN *DIABETES KNOWLEDGE* DENGAN *SELF CARE MANAGEMENT* PADA PASIEN *DIABETES MELITUS TIPE 2*

Dewi Safa Oktarini^{1*}, Herman², Suhaimi Fauzan³

¹⁻³Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

Email Korespondensi: dewisafa09@student.untan.ac.id

Disubmit: 10 Juni 2023

Diterima: 21 Juni 2023

Diterbitkan: 22 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10418>

ABSTRACT

A metabolic disorder known as diabetes mellitus (DM) is a chronic disease characterized by high blood sugar levels. Self-care management can be used to control DM, which is a disease that lasts a lifetime. Taking care of oneself administration useful for metabolic control, increment quality life and forestall inconveniences. Whether the execution of taking care of oneself administration for DM patients can be affected by different variables. The purpose of this study was to discover the correlation of spiritual intelligence and diabetes knowledge with self care management of DM type 2 patients in Klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak. Quantitative cross-sectional research is the method used. In accordance with inclusion criteria, this study used accidental sampling to select a sample of 95 respondents. Utilizing a questionnaire that includes questions about spiritual intelligence, diabetes knowledge, and a summary of diabetes self-care activities (SDSCA) The correlation test spearman rho was used as the statistical test. According to statistical analysis using the spearman correlation, there was no correlation between spiritual intelligence and self-care management ($p = 0.671$), but there was a correlation between diabetes knowledge and self-care management ($p = 0.007$). This study demonstrates that having good spiritual intelligence does not guarantee that diabetic patients will be able to take good care of themselves. Meanwhile, diabetes education helps type 2 diabetics manage their own care effectively.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Knowledge, Self Care Management, Diabetes Melitus (DM)*

ABSTRAK

Gangguan metabolisme yang dikenal dengan diabetes melitus (DM) merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah. Penyakit DM adalah penyakit seumur hidup yang membutuhkan pengendalian terkontrol melalui *self care management*. *Self care management* bermanfaat untuk kontrol metabolik, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Baik tidaknya penggunaan strategi manajemen perawatan diri pasien DM dipengaruhi oleh berbagai faktor. Riset dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan *diabetes knowledge* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik PKU Muhammadiyah

Kitamura Pontianak. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan *cross-sectional*. Dengan menggunakan kriteria inklusi, sampel sebanyak 95 responden dipilih dengan menggunakan metode *accidental sampling* dalam penelitian ini. Kuesioner tentang kecerdasan spiritual, pengetahuan diabetes, dan kuesioner *Summary of Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA) digunakan untuk pengumpulan data. Uji korelasi Spearman rho adalah metode statistik yang digunakan. Kecerdasan spiritual tidak berkorelasi dengan manajemen perawatan diri ($p=0,671$), tetapi pengetahuan diabetes berkorelasi dengan manajemen perawatan diri ($p=0,007$), menurut analisis korelasi Spearman. Kurangnya kecerdasan spiritual tidak diragukan lagi dapat meningkatkan manajemen perawatan diri di antara pasien DM tipe 2. Pengetahuan diabetes tingkat tinggi dapat membantu penderita diabetes mengelola perawatan mereka sendiri secara efektif.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pengetahuan, Manajemen Diri, Diabetes Melitus (DM)

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes melitus (DM) yakni penyakit dengan sifat seumur hidup, dan segala bentuk aktivitas yang menuntut rutinitas yang berkepanjangan berisiko menimbulkan rasa jenuh. Apalagi jika aktivitas tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Saat penderita merasa jenuh akan tercipta keinginan untuk berhenti melakukan manajemen diri DM (Ardhiyanto et al., 2019).

Bentuk diabetes yang paling umum adalah diabetes tipe 2 di Dunia. Indonesia masuk sebagai satu di antara negara penyumbang angka kejadian DM di dunia yaitu sejumlah 10,7 juta orang. Diketahui bahwa tahun 2019 Indonesia menduduki posisi ke-7 sebagai 10 negara atau wilayah teratas untuk jumlah orang dewasa (20-79 tahun) dengan DM (IDF, 2019). Menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, 2 persen penduduk di bawah 15 tahun di Indonesia menderita DM berdasarkan diagnosis dokter. Sedangkan menurut Laporan Nasional Riskesdas tahun 2013 prevalensinya yaitu 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jarak 5 tahun telah terjadi peningkatan sejumlah 0,5% prevalensi DM di

Indonesia (INFODATIN, 2020).

Meningkatnya jumlah Perubahan gaya hidup dapat menyebabkan diabetes tipe 2 pada penderitanya yang kurang terkontrol. Pengendalian DM diupayakan melalui tindakan mencegah dan penanganan dengan menggunakan prinsip *self care management* DM yang meliputi modifikasi gaya hidup yaitu pola diet, aktivitas fisik, dan patuh minum obat diabetes (Asnaniar & Safruddin, 2019).

Bagi penderita DM, *self care* merupakan komponen yang sangat penting, namun masih banyak penderita DM yang tidak berhasil melakukannya (Luthfa & Fadhilah, 2019). Akibatnya dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang berdampak pada penurunan harapan hidup, meningkatnya angka morbiditas dan penurunan angka kualitas hidup (Chaidir et al., 2017).

Keberhasilan pengelolaan dan pengendalian *self care management* penderita DM, sesuai dengan motivasi dan kesadaran diri penderita. Pendidikan dapat memberikan kesadaran diri yang cukup dan adanya kemauan yang kuat digunakan untuk mengubah perilaku penderita DM menjadi

sehat(Sari, 2016).

Studi yang dilakukan oleh Azmiard (2020) menunjukkan hasil 66.7% atau pasien DM tipe 2 dengan banyak pengalaman perawatan diri juga mempunyai pengetahuan tinggi. Di sisi lain 81 pasien (73.6%) DM tipe 2 kurang pengetahuan dan pengalaman manajemen diri. Sehingga cenderung beralasan bahwa ada keterkaitan antara informasi dan praktik manajemen diri pada penderita DM tipe 2.

Kesadaran diri merupakan salah satu ciri dari kecerdasan spiritual (Darmadi, 2018). Kecerdasan spiritual untuk mempertahankan penerimaan diri dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berhadapan secara efektif efek psikologis dari peristiwa kehidupan yang negatif atau menghadapi kesehatan yang buruk(Permana, 2018).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian pada 270 sampel yang ada pada Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan manajemen diri terkait ($p = 0,000$). Manajemen diri dapat ditingkatkan pada pasien DM tipe 2 dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi(Ardhiyanto, 2019). Namun, penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kecerdasan spiritual tidak dapat diprediksi dengan baik dapat mempengaruhi perubahan manajemen diri DM. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pikiran tentang masalah yang kompleks seperti nilai dan makna hidup (Rahmanian, Hojat, Fatemi, et al., 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik PKU Muhammadiyah pada 8 penderita DM dengan metode wawancara, didapatkan bahwa seluruh pasien mempercayai bahwa sakit yang dialami merupakan kehendak Tuhan dan mereka menyerahkan kepada

Tuhan apa yang terbaik untuk mereka. Lima dari delapan pasien mengatakan semakin sering beribadah sejak sakit dan berupaya untuk melakukan pengobatan atau perawatan sebagai kontrol terhadap penyakitnya. Dilihat dari aspek pengetahuan pasien mengenai DM, didapatkan bahwa empat dari delapan pasien mengetahui gejala, komplikasi, dan penatalaksanaan DM.

Hasil lain yang didapatkan yaitu *self care management* pasien. Aktivitas reguler mengecek gula darah dilakukan oleh empat dari delapan pasien, Minum obat secara teratur sesuai dosis dan anjuran dokter telah dilakukan oleh enam dari delapan pasien. Lima dari delapan pasien melakukan latihan fisik atau olahraga santai serta perawatan kaki rutin dengan menggunakan alas kaki dan pelembab pada kaki. Namun, untuk diet atau pola makan hanya tiga dari delapan pasien yang mengatur pola makan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan kecerdasan spiritual dan *diabetes knowledge* mendukung dan tidak mendukung dalam *self care management*, serta melihat fenomena yang terjadi pada penderita DM tersebut. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan *diabetes knowledge* dengan *self care management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2?.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Diabetes Melitus

DM gangguan metabolisme, seperti yang didefinisikan oleh American Diabetes Association (ADA), ditandai dengan hiperglikemia akibat penurunan sekresi insulin, kerja insulin, atau

keduanya (Chaidir et al., 2017). Etiologi DM yang lainnya termasuk, gangguan metabolisme, gangguan mitokondria, gangguan yang mempengaruhi sekresi insulin, dan gangguan lain yang mempengaruhi toleransi glukosa (Wijaya & Putri, 2015).

Gejala akut DM antara lain polifagia, polyuria, polydipsia, Nafsu makan meningkat, tetapi berat badan turun dengan cepat (antara 5 dan 10 kg dalam 2-4 minggu), dan kelelahan cepat muncul. Mati rasa, kesemutan, kulit hangat atau berdenyut, kelelahan, kebingungan, penglihatan kabur, kram, dan gejala DM kronis lainnya termasuk (Wijaya & Putri, 2015).

Pengendalian DM diupayakan melalui tindakan mencegah dan penanganan dengan menggunakan prinsip *self care management* DM yang meliputi modifikasi gaya hidup yaitu pola diet, aktivitas fisik, dan patuh minum obat diabetes (Asnaniar & Safruddin, 2019).

Komplikasi yang dapat terjadi antara lain bicara pelo, sakit kepala, peningkatan denyut jantung, perubahan kesadaran, masalah penglihatan, dan sakit kepala. Adanya komplikasi dapat berujung pada kematian (Sasombo et al., 2021).

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual, disebut *spiritual quotient* dalam bahasa Inggris, terdiri dari dua istilah spiritual dan kecerdasan. Wawasan adalah kapasitas tunggal untuk menetapkan masalah dengan penekanan khusus pada keterampilan mental. Spiritualitas adalah dasar dari harga diri, moralitas, dan rasa kebersamaan semuanya penting. Mendalam berarti sesuatu yang fundamental, yang mampu menggerakkan dan mengarahkan pikiran dan tindakan (Hasan, 2019).

Indikator kecerdasan spiritual yang berkembang baik adalah tawazun/fleksibel, kemampuan menemukan jawaban dasar ketika melihat berbagai masalah secara keseluruhan, kesadaran hidup yang tinggi berdasarkan misi dan nilai-nilai dan istiqomah, tawadhu/kepercayaan pada kerendahan hati, kejujuran, dan ujian yang dihadapi, kemampuan dan kejujuran yang dimiliki visi dan membawa nilai bagi orang lain (Hasan, 2019).

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman seseorang tentang suatu objek atau hasil dari setiap tindakan yang bertujuan untuk memahami suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi memori, pengalaman, minat, pemikiran, rasional, bahasa, dan kebutuhan manusia. Notoatmodjo tingkat pendidikan, informasi, hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman sebagai faktor lainnya yang juga mempengaruhi pengetahuan (Rachmawati, 2019).

Konsep Self Care Management

Perawatan diri adalah tindakan yang pasien lakukan untuk mengendalikan dan mengelola penyakitnya sendiri, termasuk pengobatan dan pencegahan komplikasi. Ada lima pilar *self care management* pada DM tipe 2 yaitu pendidikan kesehatan, pola diet, latihan fisik, pemantauan glukosa darah, pengobatan, dan penyembuhan luka (Ningrum et al., 2019).

Ras, dukungan sosial, pengasuh selama sakit, pengetahuan, dan komplikasi merupakan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perawatan diri DM (Ishak et al., 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan yang digunakan adalah korelasional dengan pengamatan ilmiah menggunakan strategi pemeriksaan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak pada bulan April 2022 sampai dengan Mei 2022. Populasi penelaahan adalah pasien DM tipe 2 yang menjalani asesmen di Klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak dengan melihat jumlah kasus pada tahun 2021 bulan Januari sampai Desember sebanyak 1.488 pasien. Accidental sampling digunakan sebagai strategi non-probability sampling dalam penelitian ini. Tes pemeriksaan sebanyak 95 responden. Uji yang digunakan yaitu uji korelasi *spearman rho*.

Model pertimbangan dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2, berumur 26-74 tahun, dan membantu serta mampu menjadi responden. Standar penghindaran dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami masalah

korespondensi seperti pendiam dan sulit mendengar.

Instrument digunakan dalam pemeriksaan ini adalah jajak pendapat yang terdiri dari survei segmen, kuesioner kecerdasan spiritual, kuesioner *diabetes knowledge* dan kuesioner *self care management* yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dapat dikatakan valid dan reliabel untuk kepentingan penelitian.

Sebelum penelitian, peneliti telah mengajukan perizinan dan lolos kaji etik yang berdasarkan surat keterangan lulus tinjauan etik (Ethical-Clearness) dengan negatif 1968/UN22.9/PG/2022 Bagian Kajian Etika Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Pada pasien diabetes tipe 2, kecerdasan spiritual dan pengetahuan diabetes merupakan variabel bebas, dan manajemen perawatan diri sebagai variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Kelompok Usia		
26 - 35 tahun	0	0
36 - 45 tahun	23	24.2
46 - 55 tahun	36	37.9
56 - 65 tahun	22	23.2
> 65 tahun	14	14.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	47.4
Perempuan	50	52.6
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	7	7.4
Tamat SD/Sederajat	28	29.5
SMP/Sederajat	16	16.8

Karakteristik Responden	(f)	(%)
SMA/Sederajat	31	32.6
Perguruan Tinggi	13	13.7
Lain-Lain	0	0
Status Perkawinan		
Kawin	91	95.8
Belum Kawin	2	2.1
Duda/Janda	2	2.1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	45	47.4
Buruh	1	1.1
Petani	3	3.2
Wiraswasta/Pedagang	13	13.7
Pegawai Swasta	19	20.0
PNS	10	10.5
TNI/POLRI	0	0
Pensiunan	3	3.2
Lain-Lain	1	1.1
Lama Menderita DM		
< 5 Tahun	55	57.9
5 - 10 Tahun	28	29.5
> 10 Tahun	12	12.6
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel 1 95 responden, hampir setengahnya yaitu lansia awal dengan rentang usia 46-55 tahun sejumlah 36 orang (37.9 %) sedangkan responden paling sedikit berusia antara 26 sampai dengan 35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 0 orang (0%). Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 50 orang atau 52,6% sedangkan laki-laki sebanyak 45 orang atau 47,4%. Hampir setengahnya dari responden yaitu 31 orang (32.6 %) memiliki tingkat Pendidikan SMA/ sederajat dan responden paling sedikit yaitu tidak tamat SD sebanyak 7 orang (7.4%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pada umumnya responden berstatus menikah dengan jumlah 91 orang (95.8 %) dan responden yang belum kawin serta duda/janda sebanyak masing-masing 2 orang (2.1%). Responden yang tidak bekerja hampir setengahnya yaitu 45 responden (47.4 %) dan responden tidak ada responden dengan pekerjaan TNI/POLRI (0%). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Sebagian besar 55 responden (57,9%) menderita DM kurang dari lima tahunan Sebagian kecilnya menderita DM > 10 tahun yaitu 12 orang (12.6%).

Tabel 2. Distribusi Kecerdasan Spiritual Pasien DM Tipe 2

Variabel Penelitian	(f)	(%)
Kecerdasan Spiritual		
Tinggi	77	81.1
Sedang	13	13.7
Rendah	5	5.3
Total	95	100.0

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu 77 orang (81.1%), Sebagian kecil

responden, 13 (13,7%), memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, dan sebagian kecil lainnya, 5 (5,3%), memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah.

Tabel 3. Distribusi *Diabetes Knowledge* pada Pasien DM Tipe 2

Variabel Penelitian	(f)	(%)
<i>Diabetes Knowledge</i>		
Tinggi	67	70.5
Sedang	21	22.1
Rendah	7	7.4
Total	95	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkatan *diabetes knowledge* yang tinggi yaitu 67 orang (70.5%), sebagian kecil responden memiliki

tingkat *diabetes knowledge* sedang yaitu 21 orang (22.1%) dan Sebagian kecil lainnya memiliki tingkat *diabetes knowledge* rendah yaitu 7 orang (7.4%).

Tabel 4. Distribusi *Self Care Management* pada Pasien DM Tipe 2

Variabel Penelitian	(f)	(%)
<i>Self Care Management</i>		
Baik	52	54.7
Cukup	33	34.7
Kurang	10	10.5
Total	95	100.0

Tabel 4 menunjukkan Mayoritas responden mahir dalam manajemen perawatan diri, yaitu 52 orang (54.7%), hampir setengahnya

memiliki *self care management* cukup yaitu 33 orang (34.7%) dan sebagian kecil responden yaitu 10 (10.5%) orang memiliki *self care management* yang kurang.

Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Self Care Management*

Kecerdasan Spiritual	<i>Self Care Management</i>						Total	P-Value	r	
	Kurang		Cukup		Baik					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	0	0	3	60	2	40	5	100	0,671	0,044
Sedang	2	15.4	4	30.8	7	53.8	13	100		
Tinggi	8	10.4	26	33.8	43	55.8	77	100		
Total	10	10.5	33	34.7	52	54.7	95	100		

Keterangan : uji *Spearman Rho*

Hasil uji statistik pada tabel 5 menunjukkan p value yaitu 0,671. Nilai tersebut dikatakan tidak bermakna (tidak signifikan) karena

hasil tersebut lebih besar dari 0,05 (0,671 > 0,05) yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

kecerdasan spiritual dengan 2.
perawatan diri pada pasien DM tipe

Tabel 6. Hubungan *Diabetes Knowledge* dengan dengan *Self Care Management*

<i>Diabetes Knowledge</i>	<i>Self Care Management</i>						Total	P-Value	r	
	Kurang		Cukup		Baik					
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	5	71.4	1	14.3	1	14.3	7	100	0,007	0,275
Sedang	3	14.3	7	33.3	11	52.4	21	100		
Tinggi	2	3	25	37.3	40	59.7	67	100		
Total	10	10.5	33	34.7	52	54.7	95	100		

Keterangan : uji *Spearman Rho*

Hasil uji statistik pada tabel 6 yaitu *diabetes knowledge* dan *self care management* menunjukkan p value yaitu 0,007. Nilai tersebut dikatakan bermakna (signifikan) karena harga p di bawah 0,05 ($0,007 < 0,05$) dan itu menyiratkan bahwa H_0 diakui. Ini menjelaskan hubungan yang signifikan antara *diabetes knowledge* dan *self care management* pada pasien DM tipe 2. Hasil nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* yaitu 0,275. Menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi dalam kategori cukup kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden berdasarkan kelompok usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46-55 tahun yang merupakan kategori usia lansia awal. Ningrum et al. (2019) menjelaskan bahwa umumnya manusia mengalami perubahan fisiologi oleh usia dewasa di atas 40 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika seseorang bertambah usia maka akan terjadi penurunan pada kemampuan organ yang mengakibatkan terjadinya penurunan sensitivitas insulin serta

fungsi tubuh yang kurang maksimal dalam melakukan metabolisme termasuk metabolisme glukosa.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki risiko mengalami DM yang lebih tinggi diakibatkan adanya perubahan pada Kadar gula darah dapat dipengaruhi oleh kadar estrogen (Saqila & Muflihin, 2021). Perempuan juga memiliki faktor resiko yang mengakibatkan terjadinya DM. Beberapa faktor tersebut adalah peningkatan indeks masa tubuh, Sindroma siklus bulanan, kehamilan, mempunyai riwayat melahirkan dengan berat badan bayi lebih dari 4 kg, riwayat DM gestasional atau sindrom polistik ovarium (Chaidir et al., 2017). Pada penelitian ini hampir setengahnya dari responden memiliki tingkat Pendidikan SMA/ sederajat. Pengetahuan yang tinggi tidak menjadi jaminan seseorang dapat terhindar dari penyakit DM karena ada faktor lain yang berperan seperti pekerjaan, pola hidup, dan genetik (Yuni et al., 2020).

Pada umumnya responden berstatus menikah. Status pernikahan responden tidak berpengaruh terhadap peningkatan risiko terkena DM (Sari et al., 2021).

Status pernikahan akan dapat memberikan gambaran mengenai dukungan pasangan ketika seseorang sudah menderita DM. Dukungan pasangan diketahui mampu menolong individu dalam menghadapi penyakit yang dimilikinya dan menjadi salah satu pendorong seseorang dalam melakukan perawatan terhadap dirinya (Wahyuni et al., 2021).

Pekerjaan responden hampir setengahnya yaitu tidak bekerja/ibu rumah tangga (IRT). Pekerjaan berkaitan dengan menggunakan fisik yg dilakukan oleh pasien DM. Aktivitas fisik mempunyai manfaat lantaran bisa menaikkan sensitivitas insulin dan mempunyai pengaruh eksklusif terhadap penurunan kadar glukosa darah sebagai akibatnya kadar glukosa darah bisa terkontrol (Saqila & Muflihatin, 2021).

Karakteristik lama menderita DM, hasil yang diperoleh yaitu sebagian besar responden mengalami DM selama < 5 tahun. lamanya seseorang menderita DM disebabkan oleh DM merupakan penyakit kronis yang akan diderita selama sisa hidupnya dan mempunyai sifat progresif yang dapat menyebabkan komplikasi dari waktu ke waktu. Seberapa baik seseorang mengelola kadar gula darahnya mempengaruhi berapa lama mereka menderita DM. (Chaidir et al., 2017).

Kecerdasan Spiritual pada Pasien DM tipe 2

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardhianto (2019) dengan hasil sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu kesabaran 59.3 %, tawakal 72.5 %, dan ikhtiar 68.3 %.

Kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut dapat mentolerir lebih banyak masalah. Orang dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi menggunakan strategi koping stres lebih efektif dalam menanggapi kondisi stress (Fashi et al., 2016). Kecerdasan spiritual yang tinggi juga menunjukkan bahwa individu telah memaksimalkan penyembuhan pada dirinya sendiri karena kecerdasan spiritual dan penyembuhan diri sama-sama memiliki tujuan untuk meyakinkan diri, membuat diri merasa tenang, menimbulkan rasa percaya diri, dan menimbulkan rasa sabar serta syukur sehingga menimbulkan rasa nyaman (Herman, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu dalam pemecahan masalah dan perubahan perilaku serta hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas melalui kesabaran, ikhtiar (berusaha) dan tawakal (berserah diri) kepada Tuhan. Meskipun masih terdapat responden yang memiliki nilai rendah terhadap kecerdasan spiritual baik pada domain sabar, ikhtiar (berusaha) dan tawakal (berserah diri) kepada Tuhan.

Diabetes Knowledge pada Pasien DM tipe 2

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengalaman dalam topik diabetes. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saqila dan Muflihatin (2021) dimana Sebanyak 52,0% dari 152 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Perilaku seseorang dapat diubah oleh tingkat pengetahuan mereka untuk mempromosikan hidup sehat.

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pengetahuan terbaik yaitu terkait komplikasi DM.

Berdasarkan analisis peneliti, responden memiliki pengetahuan yang baik terkait komplikasi diakibatkan oleh pengalaman yang dirasakan oleh responden itu sendiri. Konsekuensi keterlibatan dan jalannya hubungan antara iklim akan muncul sebagai informasi, perspektif, dan kegiatan (Juwariyah & Priyanto, 2018). Pengetahuan yang baik juga dapat dikarenakan tingkat pendidikan yang juga tinggi. Pendidikan yang baik akan membentuk perilaku yang positif sebagai akibatnya seseorang akan lebih transparan dan objektif dalam hal informasi, terutama dalam mengelola DM (Ningrum et al., 2019).

Pengetahuan yang kurang dimiliki oleh responden yaitu terkait penyebab DM. Hal ini dikarenakan pada umumnya responden menganggap bahwa memakan terlalu banyak gula merupakan faktor utama dari DM. DM itu sendiri disebabkan oleh sekresi atau kerja insulin yang menurun, abnormalitas metabolik yang mengganggu sekresi insulin, pankreas tidak memproduksi insulin, dan sekelompok kondisi lain yang mengganggu toleransi glukosa (Larasati et al., 2020). Selain itu, pengetahuan tersebut juga dapat diperoleh dari sumber informasi. Sumber informasi yang dikumpulkan dari profesional perawatan kesehatan, media massa, media cetak, media elektronik, dan media oleh responden sosial yang mudah diakses (Juwariyah & Priyanto, 2018). Sehingga dapat disimpulkan Mengingat realitas penelitian dan spekulasi yang membantunya, disadari bahwa tingkat informasi tentang pasien diabetes sangat bagus klinik PKU Muhammadiyah Kitamura Pontianak didukung oleh pengalaman lama menderita DM, sumber informasi, dan tingkat pendidikan.

Self Care Management pada Pasien DM tipe 2

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengelola perawatan diri mereka sendiri secara efektif. Ini menurut penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa pasien DM tipe 2 memiliki *self care behaviour* yang baik yaitu 52.9%.

Perilaku *self care management* terbaik yang dilakukan oleh responden yaitu pada domain minum obat secara teratur. Menurut analisis peneliti ini dapat disebabkan karena adanya peran keluarga dalam proses pengobatan pasien. Hal tersebut dapat dilihat dari pasien yang melakukan pemeriksaan sebagian besar ditemani oleh keluarganya. Keluarga tidak hanya datang mengantar pasien untuk melakukan pemeriksaan tetapi juga ikut serta di dalam proses pemeriksaan dan perawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif (2019) disebutkan bahwa kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga terhadap pasien yang terlibat dalam edukasi, motivasi, dan monitoring pengobatan.

Perilaku *self care management* yang paling banyak responden tidak melakukannya sama sekali yaitu pada domain aktivitas fisik. Menurut analisis peneliti hal tersebut disebabkan karena lokasi penelitian merupakan klinik yang berfokus pada perawatan luka termasuk luka diabetes, sehingga sebagian besar responden yang melakukan perawatan adalah responden dengan komplikasi *diabetic foot ulcer* (DFU). Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2020) yang menyatakan bahwa DFU sebagai komplikasi kronis pasien DM sering menyerang pasien terutama dengan mobilitas yang berkurang, nyeri, dan ketidaknyamanan yang

membuat penurunan kualitas kesehatan.

Berdasarkan gambaran di atas, ilmuwan berpendapat bahwa mengurus administrasi diri sendiri dapat mempersiapkan seseorang untuk secara bebas mengontrol diri terkait dengan penyakitnya karena mereka juga sering meminum resep yang diberikan oleh kantor kesehatan, menjaga pola makan yang baik, aktif bekerja, mengontrol gul darah, dan melakukan perawatan kaki. Meskipun masih terdapat responden yang memiliki nilai buruk terhadap perilaku *self care management*.

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Self Care Management* pada Pasien DM Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self care management* pada pasien DM tipe 2. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmanian et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat diprediksi dengan baik dapat mempengaruhi perubahan manajemen diri DM. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pikiran tentang masalah yang kompleks seperti nilai dan makna hidup (Rahmanian, Hojat, Jahromi, et al., 2018).

Tidak terdapatnya Keterkaitan antara ilmu yang mendalam dan mengurus administrasi sendiri yang didapat dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Motivasi dan kesadaran diri pasien sendiri untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi sangat penting untuk keberhasilan manajemen DM (Sari, 2016). Kesadaran diri merupakan ciri dari kecerdasan spiritual (Darmadi,

2018). Kecerdasan spiritual dianggap sebagai hal yang strategi dalam menjaga dengan pengakuan diri, bekerja dengan adaptasi yang berguna terhadap efek mental dari situasi yang mengubah kehidupan negatif atau untuk memperluas penguatan diri dalam mengawasi kondisi kelemahan kronis (Permana, 2018).

Responden yang pada dasarnya termotivasi umumnya akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatannya dibandingkan responden yang berada di bawah tekanan atau tekanan eksternal. Individu yang termotivasi melakukan tugas tertentu dengan percaya diri dan perilaku yang baik (Rahmadanti et al., 2020). Motivasi adalah faktor lainnya yang dapat membuat pasienterdorong untuk bertindak dengan cara yang mengarah ke hasil tertentu. Selain proses kognitif, afeksi, dan seleksi, motivasi merupakan salah satu proses yang membentuk harga diri (Sari, 2016).

Pendorong pasien dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu juga dapat diperoleh dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial (Wahyuni et al., 2021). Informasi emosional, kasih sayang, dan interaksi sosial yang positif semuanya dapat menjadi bentuk dukungan sosial (Putra & Suari, 2018).

Sehingga mengingat gambaran pemikiran di atas yaitu inspirasi, kecukupan diri, dan dukungan sosial adalah variabel penting yang turut menentukan tingkat kemampuan *self care management* penderita DM tipe 2 tetapi tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Hubungan *Diabetes Knowledge* dengan *Self Care Management* pada Pasien DM Tipe 2

Pada pasien dengan diabetes tipe 2, penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan diabetes dan manajemen perawatan diri. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan temuan Saqila dan Muflihatin (2021), yang menemukan korelasi positif antara keterampilan manajemen diri dan pengetahuan di antara penderita diabetes tipe 2. Saqila dan Muflihatin (2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overbehavior*), sehingga manajemen diri baik jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan buruk jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Menurut Ningrum dkk. (2019), pengetahuan pasien tentang diabetes merupakan alat penting untuk pengobatan sendiri oleh penderita diabetes, dan semakin besar pengetahuan pasien, semakin baik kemampuan mereka untuk mengelola diabetes sendiri. Pengetahuan bertindak sebagai percikan pertama bagi seseorang untuk bertindak. Pengetahuan dapat membuat orang sadar dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Ningrum et al., 2019).

Karena pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, maka perilaku berbasis pengetahuan lebih dipahami daripada perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Pengetahuan diperlukan untuk mengendalikan dan mengurangi efek DM (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat *diabetes knowledge* yang tinggi memberikan pengaruh pada tingkat *self care management* sehingga juga bertambah baik. Pengaruh yang dimiliki berupa hubungan yang positif. Sehingga agar terbentuknya

perilaku *self care management* yang lebih dipahami oleh pasien itu sendiri, maka dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi mengenai DM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan percakapan yang diuraikan di atas, Kecerdasan spiritual tidak memiliki hubungan dengan *self care management* pada pasien DM tipe 2 (P-Value = 0,671) dan *diabetes knowledge* memiliki hubungan dengan *self care management* pada pasien DM tipe 2 (P-Value = 0,007).

Saran

Hasil penelitian diharapkan pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan rutinitas perawatan diri melalui pola makan teratur, pemantauan gula darah, olahraga, dan perawatan kaki secara teratur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperluas literatur referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan. Kami berharap peneliti selanjutnya dapat beradaptasi dan berkembang lebih jauh untuk memperluas penelitian ini, misalnya menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara mendalam dengan pasien dan keluarga, menambahkan jumlah sampel agar memperoleh hasil yang lebih baik dan meneliti faktor lainnya atau variabel lain yang mungkin berpengaruh pada *self care management* penderita DM yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhiyanto, M. D. (2019). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Lama Menderita Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2*

- Di Poli Penyakit Dalam Rsu Haji Surabaya. Airlangga.
- Arif, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Diruang Poli Penyakit Dalam Rsd Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Asnaniar, W. O. S., & Safruddin, S. (2019). Hubungan Self Care Management Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Journal Of Health Research "Forikes Voice")*, 10(4), 295-298. <https://doi.org/10.33846/Sf10410>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 1(2), 132-144. <https://doi.org/10.22216/Jen.V2i2.1357>
- Darmadi. (2018). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (1st Ed.). Guepedia.
- Dheni Ardhiyanto, M., Kusnanto, Nastiti, A. A., & Arifin, H. (2019). Kecerdasan Spritual Dalam Self-Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Critical Medical And Surgical Nursing Journal*, Viii(1), 56-61. <https://doi.org/10.20473/Cmsnj.V8i1.13278>
- Fashi, F. M., Khaledi-Paveh, B., Jalali, R., & Hashemian, A. H. (2016). Relationship Between Spiritual Intelligence And Self-Care Of Hemodialysis Patients. *Global Journal Of Health Science*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.5539/Gjhs.V9n1p24>
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Isla*, Vii(2), 127-148. <https://doi.org/10.15575/Irsyad.V7i2.855>
- Herman. (2022). Terapi Islamic Self Healing Terhadap Insomnia Pada Pasien Cronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, Viii(1), 35-44. <https://doi.org/10.32660/Jpk.V8i1.583>
- Idf. (2019). International Diabetes Federation. In *The Lancet* (Vol. 266, Issue 6881). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(55\)92135-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(55)92135-8)
- Infodatin. (2020). Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. In *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri*.
- Ishak, N., Yusoff, S., Rahman, R., & Taibah, A. K. (2017). Diabetes Self-Care And Its Associated Factors Among Elderly Diabetes In Primary Care. *Journal Of Taibah University Medical Sciences*, 504-511. <https://doi.org/10.1016/J.Jtumed.2017.03.008>
- Juwariyah, T., & Priyanto, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 5(3), 233-240. <https://doi.org/10.26699/Jnk.V5i3.Art.P233-240>
- Larasati, T., Puspitasari, R. D., & Dhamayanti, F. A. (2020). Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Pada Anggota Prolanis Di Bandar Lampung. *Ojs.Unud.Ac.Id*, 18,

- 1-5.
<https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Essential/Article/Download/53548/35895>
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(2), 402-410. <https://doi.org/10.22216/Jen.V4i2.4026>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 7(2), 114-126. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/Keperawatan/Article/View/136>
- Permana, I. (2018). How Religiosity And/Or Spirituality Might Influence Self-Care In Diabetes Management: A Structured Review. *Bangladesh Journal Of Medical Science*, 17(2), 185-193. <https://doi.org/10.3329/bjms.V17i2.35869>
- Puspitasari, P. (2020). Chronic Sorrow dan Quality Of Life Pada Pasien Dengan Diabetic Foot Ulcer (Dfu). *Jurnal Sehat Masada*, Xiv(3), 197-205.
- Putra, P. W. K., & Suari, K. P. (2018). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 51-59.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Wineka Medi.
- Rahmadanti, M., Diani, N., & Agianto, A. (2020). Motivasi Dan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.20527/Dk.V8i1.7359>
- Rahmanian, M., Hojat, M., Fatemi, N. S., Mehran, A., & Parvizy, S. (2018). The Predictive Role Of Spiritual Intelligence In Self-Management In Adolescents With Type 1 Diabetes. *Journal Of Education And Health Promotion*, 7(1), 69. https://doi.org/10.4103/Jehp.Jehp_182_17
- Rahmanian, M., Hojat, M., Jahromi, M. Z., & Nabiollahi, A. (2018). The Relationship Between Spiritual Intelligence With Self-Efficacy In Adolescents Suffering Type 1 Diabetes. *Journal Of Education And Health Promotion*, 7(1), 100. https://doi.org/10.4103/Jehp.Jehp_21_18
- Saqila, R. L., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes. *Borneo Student Research*, 2(2), 872-878.
- Sari, D. K., Wardani, I. M. K., Masyiyah, S., Samah, D. A., Alma, L. R., Katmawanti, S., & Ulfah, N. H. (2021). Korelasi Status Perkawinan, Pendapatan Keluarga, Kebiasaan Makan "Muluk" Dan Konsumsi Gorengan Terhadap Risiko Diabetes Pada Wanita Lansia Awal (46-55 Tahun). *Preventia: The Indonesian Journal Of Public Health*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.17977/Um044v6i22021p111-122>
- Sari, N. P. W. P. (2016). Diabetes Mellitus: Hubungan Antara Pengetahuan Sensoris, Kesadaran Diri, Tindakan Perawatan Diri Dan Kualitas Hidup. *Jurnal Ners Lentera*, Iv(1), 51-59.
- Sasombo, A., Katuuk, M. E., & Bidjuni, H. (2021). Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Melitus Pada Pasien

- Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Husada Sario. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 9(2). <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jkp/Article/Download/36781/34202>
- Wahyuni, S., Suikarni, & Sri Utami Adiningsih, B. (2021). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Pasangan Dengan Self Care Behaviour Penderita Dm Tipe Ii Di Klinik Kitamura. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 3(1). <https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Knj/Article/View/47918>
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa)*. Nuha Medika.
- Yuni, C. M., Diani, N., & Rizany, I. (2020). Pengaruh Diabetes Self Management Education And Support (Dsme/S) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Mandiri Pasien Dm Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, VIII(1), : 17-25. <https://doi.org/10.20527/Dk.V8i1.6998>